

## BAB II

### HAKIKAT GELAR ADAT LAMPUNG SAIBATIN

#### A. Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Bandar Enom Semaka (Tanggamus), Bandar Lima Way Lima (Pesawaran), Melinting Tiyuh Pitu (Lampung Timur), Marga Lima Way Handak (Lampung Selatan), Pitu Kepuhyangan Komering (Provinsi Sumatera Selatan), Telu Marga Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Enom Belas Marga Krui (Pesisir Barat), Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten).

“Saibatin” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan<sup>1</sup>. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam Suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Suku Saibatin cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti Suku Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>[https://Wikipedia.org/wiki/Suku\\_Lampung](https://Wikipedia.org/wiki/Suku_Lampung). di akses pada 2 September 2016

Ciri lain dari Suku Saibatin dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger (sigekh) atau mahkota pengantin Suku Saibatin yang memiliki tujuh lekuk/pucuk (sigokh lekuk pitu). Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh adoq, yaitu suntan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Selain itu, ada pula yang disebut awan gemisir (awan gemisikh) yang diduga digunakan sebagai bagian dari arak-arakan adat, diantaranya dalam prosesi pernikahan.

## **B. Pengertian Gelar Adat Lampung Saibatin**

Jika melihat sejarah masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung skala brak Pemberian gelar adat atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menjadi agama suku Tumi yang pernah mendiami daerah Sekala Brak.<sup>2</sup>

Gelar adat dalam masyarakat Lampung disebut dengan *Adok* yaitu sebutan kehormatan kepada seorang yang telah dewasa dan berumah tangga yang di resmikan melalui upacara adat dihadapan tokoh-tokoh adat maupun kerabatnya. Gelar tersebut dalam adat Lampung sebagai penyimbang (pemimpin).<sup>3</sup> Menurut Rustam Adok adalah sebutan untuk gelar kebangsawanan yang ada di Lampung atau dengan bahasa sederhana, darah biru nya orang Lampung.<sup>4</sup> (baik pada Jurai saibatin/pesisir atau pepadun/peminggir).

Masyarakat Lampung khususnya saibatin dalam kehidupan sehari-hari di panggil menurut kedudukannya di dalam adat yang disebut dengan Petutughan. Adapun jenis-jenis

---

<sup>2</sup> [https://Wikipedia.org/wiki/Kepaksian\\_Sekala\\_Brak](https://Wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala_Brak), Di akses pada 3 September 2016

<sup>3</sup> Ahmad Zarkasi, *Islam dan Budaya Lampung* (Bandar Lampung: fakultas ushuludin IAIN Raden intan Lampung, 2014), cet. Ke-1, hal, 86.

<sup>4</sup> Rustam (Tokoh Masyarakat pekon Kenali) *Wawancara Pribadi*, Kenali, 20 juli 2016

petutugan atau panggilan tersebut yaitu untuk panggilan kakak adalah Pun dan Ghatu untuk Suntan, Atin untuk Raja, Udo Dang dan Cik Wo untuk Batin, Udo dan Wo untuk Radin, Udo Ngah dan Cik Ngah untuk Minak, Abang dan Ngah untuk Mas serta kakak untuk Kemas, dan anggilan untuk orang tua adalah Akan dan Ina Dalom untuk Suntan, Aki dan Ina Batin untuk Raja, Ayah dan Ina Batin untuk Batin sedangkan untuk Radin, Mas dan Kimas menggunakan panggilan Mak dan Bak. Panggilan kepada setingkat panggilan orang tua seperti paman dan bibi adalah; Pak Dalom dan Ina Dalom untuk Suntan, Pak Batin dan Ina Batin untuk Raja, Tuan Tengah- dan Cik Tengah untuk Batin, Pak Balak dan Ina Balak untuk Radin, Pak Ngah dan Mak Ngah untuk Minak, Pak Lunik dan Ina Lunik untuk Mas serta Pak Cik dan Mak Cik untuk Kemas. Panggilan untuk kakek-nenek adalah Tamong Dalom dan Kajong Dalom untuk setingkat Suntan, Tamong Batin dan Kajong Batin untuk setingkat Raja dan Batin sedangkan untuk Radin, Minak, Mas dan Kemas menggunakan panggilan Tamong dan Kajong saja.<sup>5</sup> Petutugan atau panggilan ini digunakan untuk membedakan tingkatan gear yang dimiliki seseorang didalam adat.

### **C. Hakikat Gelar Adat Masyarakat Lampung Saibatin**

Gelar dalam adat lampung merupakan kedudukan yang dengannya dapat membedakan baik hak maupun kewajiban. Kedudukan dari masing-masing gelar mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. Misalnya, seseorang yang bergelar suntan dalam adat saibatin memiliki kursi tahta tertinggi, orang yang menerimanya adalah seorang putra dari penyimbang adat/saibatin yang telah berkeluarga. Gelar suntan memiliki hak dan kewajiban, dimana haknya adalah sebagai

---

<sup>5</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kepaksian\\_Sekala\\_Brak](http://id.wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala_Brak), Di akses pada 03 September 2016

pewaris kedudukan orang tua, dan kewajibannya adalah memberikan arahan kepada adik-adiknya dalam kehidupan dikeluarga maupun masyarakat<sup>6</sup>.

Gelar tersebut berkaitan dengan status dan kedudukan yang bersangkutan dalam strata kehidupan dalam masyarakat adat. Gelar dapat memperlihatkan kedudukannya dalam masyarakat adat bahkan penghormatan-penghormatan khusus yang diberikan kepada seorang penyang gelar tertinggi seperti suntan ataupun raja, misalnya ketika seorang penyang gelar datang di suatu kegiatan adat maka sebagai sebagai penyang gelar maka ia mendapat tempat yang terhormat disana<sup>7</sup>.

Pemberian gelar adat didasarkan kepada strata atau tingkatan orang tersebut didalam adat istiadat dimana dia hidup dan berkumpul selama ini, hakekat utamanya adalah agar terjadi suatu ketentraman didalam strata adat istiadat tersebut, disamping itu gelar juga sangat penting dimiliki oleh masyarakat lampung, karena sebagai bukti bahwa kita telah menjunjung tinggi budaya leluhur kita.

Seseorang yang memiliki gelar mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dengan menyandang gelar dari adat istiadat tersebut, untuk mengayomi yang berada di sekelilingnya, memeperhatikan masyarakat dibawah tanggung jawabnya, serta masih banyak lagi peran-peran yang di pegang oleh seorang yang memeiliki gelar, baik itu suntan yang tertinggi, sampai dengan mas pada tingkatan terendah, adapun tingkatan tersebut bukan menunjukkan gengsi yang dipegan dalam adat melainkan seberapa besar perannya dan tanggung jawabnya dalam

---

<sup>6</sup> Yanuar Firmansyah. *Wawancara Pribadi*. Kenali. 28 Juli 2016

<sup>7</sup> Mawardi. *Wawancara Pribadi*. Kenali. 22 Juli 2016

lingkungan adat tersebut. Karena peran seorang sultan lebih besar daripada yang dibawahnya, baik itu perhatian, waktu, atau pun yang lainnya terhadap masyarakat dalam lingkungan adat tersebut.

Sehingga semakin tinggi gelar seseorang didalam adat maka waktu dan perhatiannya akan lebih besar kepada masyarakat dari pada kepentingan pribadinya ini adalah sebuah tanggung jawab dan kewajiban dari hakikat gelar itu sendiri. Di samping itu dia harus sanggup mempertanggung jawabkan kepemimpinan adat tersebut kepada Allah SWT karena pertanggung jawabannya hanya kepada sang khalik yang telah mengamanahkan gelar atau adok itu berdasarkan keturunan yang disandang. Karena pada dasarnya seorang pemimpin tidak bisa hanya berbicara tanpa tanpa memberikan contoh, atau karena mempunyai kekuasaan maka bisa memerintah dari kursi kepemimpinannya tanpa ada bukti-bukti dan keberanian untuk mengangkat lengan baju untuk berbuat serta memberikan contoh.

#### **D. Hierarki Gelar Adat Lampung Saibatin**

Gelar adat lampung saibatin memiliki 7 tingkatan gelar adat, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh adat di pekon kenali tingkatan gelar adat tersebut terdiri dari, Sultan, Khaja, Batin, Khadin, Minak, Kiemas, dan Mas :

##### **1. Gelar Sultan**

Sultan berasal dari kata *shulton* yang berarti penguasa. Gelar sultan merupakan yang paling luas tanggung jawabnya dibandingkan dengan gelar-gelar lainnya, dalam adat lampung saibatin gelar ini diberikan kepada anak pertama dari seorang punyimbang adat dalam sebuah marga. Seorang yang bergelar sultan memiliki tanggung jawab sebagai berikut<sup>8</sup> :

---

<sup>8</sup> Yanuar Firmansyah. *Wawancara Pribadi*. Kenali. 28 Juli 2016

a. Penentu kebijakan adat

Seorang sultan berhak memutuskan kebijakan adat meski demikian sebenarnya sultan mengambil keputusan bukan tanpa dasar dan menutup diri dari aspirasi bawah. Semua hal yang menyangkut adat terlebih dahulu dimusyawarahkan bersama setelah itu hasilnya diserahkan kepada sultan dan apapun yang menjadi keputusannya itulah yang harus diterima.

b. Membimbing dan membina kehidupan masyarakat adat

Membimbing disini adalah untuk mencapai perilaku yang lebih baik, toleransi kepada sesama, dan dapat menghargai dan menghormati orang lain. Dalam hal ini sultan bukan sebagai pemberi pelayan penuh kepada masyarakat secara keseluruhan, namun sultan lebih dikatakan sebagai fasilitator bagi masyarakat adat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

2. Khaja

Dalam menjalankan fungsinya sultan dibantu oleh pemapah dalam semacam perdana menteri, yang diberi gelar raja. Gelar raja diberikan kepada kepala jukku, putera kedua saibatin, menantu tertua laki-laki dari saibatin.

3. Batin

Batin berasal dari bahasa lampung yang artinya sejiwa. Gelar batin diberikan kepada anak ketiga saibatin. Batin merupakan tangan kanan sultan didalam adat bertugas memastikan acara adat berlangsung sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4. Khadin

---

Khadin diberikan kepada anak keempat saibatin. Khadin merupakan pengatur di tingkat bawah didalam adat.

#### 5. Minak

Minak berasal dari kata sansekerta yang berarti panglima. Gelar minak diberikan kepada anak ke lima dari saibatin.

#### 6. Kemas

Gelar kemas diberikan kepada anak enam dari saibatin. Kemas merupakan pelaksana didalam acara adat.

#### 7. Mas

Gelar mas diberikan kepada anak ke tujuh dari saibatin. Tugasnya sama seperti kemas dia merupakan pelaksana dalam acara adat.

Ke tujuh gelar adat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, karena semuanya memiliki keterikatan yang erat hubungannya antar satu tingkatan dengan yang lainnya, untuk saling menguatkan dan mengokohkan.

### **E. Prosesi Upacara pemberian gelar Adat Lampung**

#### **a. Alat yang digunakan dalam upacara**

Keagungan tradisi masyarakat adat Kepaksian Belunguh sebagai bagian tak terpisahkan dari Paksi Pak Sekala Beghak, dilengkapi pula dengan simbol-simbol kebesaran Sai Batin/Sultan dan tahtanya. Salah satu simbol kebesaran itu diwujudkan dalam bentuk alat dan peralatan upacara adat sehari-hari maupun dalam upacara adat kebesaran. Adapun peralatan yang biasa digunakan dalam upacara gelar adat Lampung khususnya di Buay Belunguh sebagai berikut :

#### 1. Payung Agung

Payung Agung, salah satu tanda keagungan dan kebesaran Sai Batin sebagai pengayom masyarakat yang dipimpinnya. Pada zaman dahulu payung agung hanya dikenakan Sultan/Sai Batin. Payung Agung Sai Batin dapat berwarna apa saja, kecuali warna hijau.

Payung Agung selalu dikembangkan menyertai langkah Sai Batin. Apabila Sai Batin berkunjung ke Jukkuan maka payung agung dikembangkan guna memayungi pada saat proses arak-arakan. Apabila Sai Batin masuk ke dalam rumah/ruang perhelatan *Jukkuan*<sup>9</sup> yang sedang nayuh maka payung agung tetap dikembangkan di belakang tempat duduk Sai Batin.

Apabila Sai Batin tidak bisa hadir sendiri dan mengirim utusan, maka yang ditegakkan di depan rumah tetapi tidak dikembangkan (dibiarkan kuncup) adalah Payung Songsong Kuning, tanda bahwa utusan Sai Batin yang hadir di dalam rumah empunya hajat. Begitupun saat prosesi arak-arakan, payung songsong kuning tetap ditampilkan mengiring disamping wakil Sai Batin tetapi tidak dikembangkan. Utusan yang mewakili Sai Batin tetap dipayungi dengan payung lain warna hijau. Sementara songsong kuning Sai Batin tetap ikut diarak dalam keadaan tidak mengembang (kuncup).

Namun sejak tahun 1950 mulai ada Kepala Jukku yang membuat payung agung. Maksudnya, agar setiap kali Sai Batin memenuhi permohonan masyarakat hadir di Jukkuannya, payung agung sudah tersedia. Perkembangan berikutnya agak menyimpang, payung agung itu juga digunakan sebagai payung kebesaran Jukkuan. Hanya payung agung Jukkuan harus berwarna hijau. Payung Jukkuan ini disebut Payung Kanggal.<sup>10</sup>

Jukkuan juga diperkenankan memiliki Payung Kanggal lebih dari satu. Bahkan boleh digunakan secara sekaligus dalam upacara nayuh – tayuhan. Hal ini untuk mengatasi apabila

---

<sup>9</sup> Menurut Yanuar Firmansyah Jukkuan/kebot adalah sebuah stuktur Kepunyimbangan yang berada di bawah kepaksian Buay Belunguh yang dipimpin oleh Raja yang membawahi beberapa Sumbai.

<sup>10</sup> Yusnani, *Tokoh Adat, Wawancara Pribadi*, Bandar Lampung, 28 juli 2016



Mulli Jukuan Baya dipayungi dan Mulli Jukkuan Kuwakhi juga dipayungi. Kedua-duanya boleh dipayungi oleh anak buah masing-masing. Juga apabila ada Jukkuan hasil pemekaran. Arak-arakan dalam upacara nayuh pemekaran Jukkuan ini, Mulli Jukkuan Pakkal (asal) dan Mulli Jukuan yang nayuh (pemegang Jukkuan baru) sama-sama dipayungi. Hanya, hal tersebut dapat dilakukan apabila Sai Batin atau yang mewakili tidak hadir dalam arak-arakan upacara Tayuhan Jukkuan.

Payung Agung Sai Batin dan Payung Kanggal ini memiliki bentuk yang khas dengan penutup kain bersulam manik-manik warna mencolok dan mengkilat. Tangkai payung panjang bersaput kain warna mencolok, atap berbentuk lingkaran dengan jeruji anyam ke arah as tiang penyangga. Tepian ujung lingkaran atap payung berhias rumbai aneka warna yang menjuntai dan bersinaran apabila tertimpa cahaya.

## 2. Lalamak, Titi Kuya, Jambat Agung

*Lalamak*, berupa tikar anyaman daun pandan yang dialas kain panjang dengan dijahitkan. Sedangkan Titi Kuya adalah talam terbuat dari kuningan.<sup>11</sup> Talam ini diletakkan di atas lalamak. Setiap lembar lalamak ditempatkan dua titi kuya. Jambat Agung adalah selendang tuha atau angguk khusus segi empat yang diletakkan di atas titi kuya. Ketiga peralatan upacara adat ini berfungsi sebagai satu kesatuan dalam menyediakan titian atau alas menapak Sai Batin pada saat berjalan memasuki tempat perhelatan setelah selesai upacara arak-arakan.

---

<sup>11</sup> Yanuar Firmansyah, *Tokoh Adat, Wawancara Pribadi*, 28 Juli 2016

Ketiga alat menjadi satu paket rangkaian, dan biasanya disiapkan lebih dari satu paket sambung sinambung. Tiap alat dipegang sambung menyambung oleh perempuan-perempuan berpasangan, berjajar dan duduk bersimpuh di permukaan tanah. Lalamak-Titi Kuya-Jambat Agung satu rangkaian padu alas langkah Sai Batin. Setelah Sai Batin menapakkan langkah kakinya di atas lapisan tiga alat tersebut, maka perempuan pemegangnya harus membawa alatnya menyambung ke arah depan Sai Batin melangkah. Jangan sampai telapak kaki Sai Batin langsung menginjak tanah sampai dengan tempat duduknya. Lalamak, Titi Kuya, dan Jambat Agung adalah gambaran kesetiaan, pengabdian sekaligus kasih sayang masyarakat adat Kepaksian Buay Belunguh terhadap Sai Batinnya.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaannya Lalamak diletakkan berbaris 4-6 lembar di jalan dengan kain panjangnya di atas. Di atas Lalamak diletakkan Titi Kuya masing-masing dua buah. Di atas Titi Kuya dibentangkan Jambat Agung berupa Selendang Tuha. Namun, apabila Jambat Agung kain angguk segi empat seukuran Titi Kuya maka tiap-tiap Titi Kuya diletakkan satu lembar dan tidak lagi dibentangkan selendang tuha (yang panjang).

Rangkaian Lalamak ini dipasang bila Sai Batin mulai berjalan dalam arak-arakan dengan tanda momentum pada saat Sai Batin memasuki Awan Geminsir, Lalamak dipasang. Atau sewaktu Sai Batin keluar dari Awan Geminsir, Lalamak dibentangkan.

Perempuan pembawa Lalamak, Titi Kuya dan, Jambat Agung ditugaskan kepada nabbai ni sekedau tayuhan dipilih yang masih muda, lincah, sopan, dan penuh disiplin. Mereka harus bukan perempuan sembarangan.

---

<sup>12</sup> Nazori, Warga Pekon Kenali, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2016

Pada saat kaki Sai Batin menginjak, para pemegang wajib tetap memegang alat tersebut, dilarang ditarik sebelum kaki Sai Batin lewat. Karena salah satu tanda kebesaran dan keagungan Sai Batin terletak pada saat kakinya menginjak lalamak. Setelah kaki Sai Batin lewat (ngejapang) baru diangkat dan dibawa berpindah ke posisi berikutnya.

### 3. Penattap Imbukh Tongkat Sangga Baya

Tongkat Sangga Baya dikenal sebagai Penattap Imbukh. Tongkat ini salah satu tanda kebesaran Sai Batin dan hanya dipakai dalam prosesi arak-arakan Paksi. Hanya Sai Batin yang boleh menggunakan Penattap Imbukh karena alat kebesaran ini mempunyai sejarah panjang yang sangat khusus.

### 4. Peralatan di Rumah Tempat Pelaksanaan Upacara

Kehadiran Sai Batin dalam Tayuhan Jukkuan Paksi pada saat Upacara Penattahan Adok merupakan kehormatan dan penghargaan bagi Jukkuan.<sup>13</sup> Apabila Sai Batin hadir, selain alat-alat prosesi adat juga disiapkan alat dan perlengkapan di rumah atau lokasi Upacara Tayuhan. Alat-alat yang disiapkan di rumah itu antara lain :

- (1) Luluhukh Bejutai;
- (2) Kelambu sekurang-kurangnya 5 lapis sampai tak terbatas;
- (3) Kasur sekurang-kurangnya 5 taka (lapis) sampai tak terbatas;
- (4) Battal Agung atau bantal besar sebanyak 10-12 buah;

---

<sup>13</sup> Rohman, Warga Pekon Kenali, *Wawancara Pribadi*, 3 Agustus 2016

- (5) Lalangsi minimal 5 buah;
- (6) Lappit Pesikhihan sebanyak 2 lembar.

#### 5. Caccanan

Caccanan atau alat pegang-pakai. Caccanan ni Jukkuan Paksi, alat pegang-pakai yang dianugerahkan oleh Sai Batin kepada Jukkuan Paksi seperti tombak pedang atau yang lainnya. Setiap Jukkuan Paksi mendapat kehormatan untuk naccan (memegang – memakai) alat kebesaran Sai Batin. Penyerahan alat kebesaran Sai Batin tersebut bukan atas dasar senang tidak senang; atau besar kecilnya Jukkuan. Caccanan tersebut ditugaskan kepada Jukkuan untuk dipegang-pakai pada saat upacara adat, didasarkan pada pertimbangan<sup>14</sup> :

- (1) Aspek historis Jukkuan;
- (2) Jasa Jukkuan terhadap Kepaksian Belunguh dan Sai Batin terdahulu;
- (3) Alat-alat tertentu, seperti Tanduan, dipegang oleh Jukkuan yang masih mempunyai kedekatan hubungan darah dengan Sai Batin.

#### 6. Busana

Sebagaimana dalam masyarakat adat, Kepaksian Belunguh juga membuat pengaturan mengenai pakaian adat. Pakaian adat kebesaran Sai Batin dan Ratu telah diatur dengan jelas dan turun temurun serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>15</sup> Demikian pula busana adat para Raja Jukkuan dan peringkat kedudukan seterusnya hingga posisi terbawah, termasuk busana masyarakat adat. Meski demikian, di antara pakaian-pakaian utama itu, sejumlah kreasi dapat saja dilakukan oleh pemakainya.

---

<sup>14</sup> Muh. Nasyir, Warga Pekon Kenali, *Wawancara Pribadi*, 19 Juli 2016

<sup>15</sup> Yusnani, Tokoh Adat, *Wawancara Pribadi*, 28 Juli 2016

1. Baju Jas : Baju adat berupa Jas (laki-laki) berupa jas tutup dengan kancing khusus. Warna kain hitam atau biru tua coklat tua. Semua masyarakat adat dapat menggunakan busana adat jas tutup ini. Beda penggunaan karena kedudukan (jenjang gelar) ditandai pada tukkus (penutup kepala) dan lipatan kain sarung yang dibalutkan di pinggang secara serong, bagian lipatan lancip di sisi pinggang hingga pertengahan paha.

## 2. Serong Gantung dan Sarung Gantung

### a. Serong Gantung di Kiri

Mutlak hanya dikenakan oleh Sai Batin atau anak tertua laki-laki dari Sai Batin (putra mahkota). Dalam satu generasi Sai Batin hanya ada seorang yang mengenakan busana adat dengan kain serong gantung kiri.

### b. Serong Gantung Kanan

Sebenarnya pengenaaan kain serong gantung kanan hanya diperuntukkan bagi masyarakat adat bergelar Raja dan Batin. Sampai saat ini, semua lapisan masyarakat adat menggunakan serong gantung kanan. Untuk itu, kini telah diterbitkan ketentuan penggunaan kain serong gantung kanan sebagai berikut:

#### a. Serong Gantung Kanan

Sarung yang dipakai ujung sarung bagian bawah dinaikkan sedikit serong ke kanan tetapi tidak terlalu tinggi. Sarung gantung kanan ini dikenakan mereka yang bergelar Radin, Minak, Kemas, dan Mas.

#### b. Serong Babakh Atung :

Sarung yang dikenakan setengah tiang, bagian bawahnya lurus dengan posisi sedikit di bawah lutut. Sama persis dengan sarung gantung Melayu. Pemakainya seluruh

masyarakat adat Kepaksian Belunguh yang belum mendapat anugerah gelar dari Sai Batin. Kain ini biasanya berupa kain tapis, kain tradisional adat Lampung. Sering pula disebut sebagai kain buppak.

### 3. Tukkus

Tukkus adalah penutup kepala semacam kopiah, yang bentuknya khas Lampung. Terbuat dari kain songket. Dijahit dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai gajah bergaya – berlagak dengan belalainya. (Menyungsong Roma). Dalam busana adat Kepaksian Belunguh ada dua macam tukkus.

(1) Tukkus dengan “belalai dan tidak berekor”. Tukkus ini mutlak hanya dipakai oleh Sai Batin.

(2) Tukkus “berbelalai sekaligus berekor” yang dipakai oleh mereka yang beradok Raja dan Batin. Bentuk belalai dan ekor, bisa dikreasikan seindah mungkin.

Anggota masyarakat adat yang bergelar Radin ke bawah serta mereka yang belum mendapatkan anugerah gelar dari Sai Batin, cukup mengenakan kopiah biasa. Namun, apabila mereka ini mendapat tugas khusus, misalnya membacakan penattahan adok (SK penganugerahan gelar), yang bersangkutan atas perintah Sai Batin dapat saja mengenakan tukkus.

Upacara adat dalam masyarakat Sai Batin Kepaksian Belunguh, tidak terpisahkan dengan proses kehidupan sehari-hari. Artinya, upacara selalu terkait dengan tahapan-tahapan kehidupan. Tidak dijumpai upacara yang berkait dengan hari-hari peringatan tertentu, hari-hari besar tertentu. Upacara adat terkait kehamilan, kelahiran, khitan, pernikahan, dan kematian. Upacara pemberian gelar pun kebanyakan dikaitkan dengan perhelatan suatu keluarga dalam koordinasi para Kepala Jukkuan. Apabila Sultan dan Ratu datang langsung atau mengirim utusan, maka

akan ada upacara penyambutan melalui tradisi penghormatan tertentu. Semua upacara itu telah memiliki baku tata cara yang lengkap.

#### **b. Penattahan Adok dan Nayuh**

Salah satu upacara yang cukup penting dalam masyarakat adat Kepaksian Belunguh adalah Upacara Pemberian Gelar atau Penattahan Adok. Proses Penattahan Adok dilaksanakan bersamaan dengan berlangsungnya sebuah pesta perkawinan (nayuh) yang diselenggarakan oleh salah satu Jukkuan dalam Kepaksian Belunguh. Prosesi puncak berada di tengah acara resmi nayuh dan disaksikan oleh para Raja Kepala Jukku dari Jukkuan Kappung maupun Jukkuan lain dalam Kepaksian Belunguh. Kehadiran Sai Batin dalam Penattahan Adok ini sangat diharapkan, baik oleh yang sedang punya hajatan nayuh maupun masyarakat adat Kepaksian Belunguh. Kehadiran Sai Batin di tengah mereka dianggap sebagai anugerah.

Tata urutan Penattahan Adok secara garis besar adalah sebagai berikut: Petugas Penattahan Adok menghadap Sai Batin atau yang mewakili untuk minta izin dan perkenan guna mulai menjalankan tugasnya. Petugas duduk dengan posisi Hejong Sumbah (duduk di atas dua kaki yang dilipat di belakang sedangkan badan berada di atas kaki kiri, bukan di atas lantai).

Setelah duduk, petugas terlebih dahulu meletakkan keris pusaka yang dibawanya, letak pangkal (tangkal) keris ke arah Sai Batin. Setelah meletakkan keris, petugas baru melakukan penghormatan kepada Sai Batin dengan mengangkat ke atas kepala kedua belah telapak tangan dirapatkan/ditangkupkan. Selesai menghaturkan sembah, petugas penattah menyampaikan maksudnya dan melaporkan tugasnya. Setelah mendapat jawaban dan perintah Sai Batin, petugas kembali memberi sembah. Petugas penattah adok segera menuju tempat upacara.

Canang dipukul. Petugas penattah mulai berbicara di depan hadirin. Ia menyampaikan salam kepada Sai Batin dan hadirin dengan bahasa yang khusus. (Butattah). Materi yang harus disampaikan dalam butattah :

- (1) salam dan tangguhan atau alasan keberadaannya selaku petugas petattah;
- (2) kilas balik sejarah kebesaran Kepaksian Belunguh Paksi Pak Sekala Beghak dalam memimpin warga dan kabuayannya;
- (3) memperkenalkan Jukkuan yang mengadakan hajatan dan figur para calon penerima gelar;
- (4) pelaksanaan pemberian gelar disertai harapan agar adok yang diberikan selalu dipakai dalam penyebutan hari-hari berikutnya;
- (5) salam dan pamit kepada Sai Batin dan hadirin. Selesai langsung kembali menghadap Sai Batin, menghatur sembah, melapor bahwa telah selesai menjalankan tugas, dan setelah mendapat perkenan Sai Batin petugas kembali ke tempat semula. Proses Pentattahan Adok berakhir. Dilanjutkan acara lain-lain.